



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Tradisi Merdang Merdem Sebagai Bentuk Syukur Masyarakat Karo

Nur Aulia Alfitrah¹, Faadila Reva Alfazira², Rezeki Daifatun Hasanah³, Nuriza Dora⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹nuraulia12.orc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Merdang Merdem* sebagai bentuk syukur masyarakat Karo, dengan fokus pada studi kasus di Desa Naman Teran. Tradisi *Merdang Merdem* adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Karo untuk memohon berkah, rasa syukur, dan kesejahteraan atas hasil panen yang telah diperoleh. Ritual ini melibatkan berbagai elemen budaya, mulai dari persembahan makanan, doa, hingga musik tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada tokoh adat, masyarakat setempat, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Merdang Merdem* bukan hanya sebuah bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, ritual ini juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Karo. Dalam pelaksanaannya, *Merdang Merdem* menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern dan kecenderungan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi ini. Meski demikian, upaya pelestarian dilakukan dengan cara mengintegrasikan tradisi ini dalam berbagai acara sosial dan budaya yang lebih kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih dalam mengenai peran tradisi lokal dalam menjaga keselarasan antara alam, manusia, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Karo.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Ritual Adat, Tradisi Merdang Merdem

Abstract

This research aims to examine the Merdang Merdem tradition as a form of gratitude for the Karo community, with a focus on a case study in Naman Teran Village. The Merdang Merdem tradition is a traditional ritual carried out by the Karo people to ask for blessings, gratitude, and welfare for the crops that have been obtained. This ritual involves various cultural elements, ranging from food offerings, prayers, to traditional music. This research uses a qualitative approach with participatory observation methods and in-depth interviews with indigenous leaders, local communities, and the younger generation. The results of the study show that Merdang Merdem is not only a form of expression of gratitude to God, but also serves as a means to strengthen social relations between citizens. In addition, this ritual also

plays a role in preserving local cultural values that are the identity of the Karo people. In its implementation, Merdang Merdem faces various challenges, including changes in the lifestyle of an increasingly modern society and a tendency to decline the interest of the younger generation in this tradition. However, preservation efforts are carried out by integrating this tradition in various more contemporary social and cultural events. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the role of local traditions in maintaining harmony between nature, humans, and the spiritual values of the Karo community.

Keywords: Cultural Preservation, Merdang Merdem Tradition, Traditional Rituals

Pendahuluan

Tradisi *Merdang Merdem* merupakan salah satu bentuk ritual adat yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Karo, khususnya di Desa Naman Teran. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan roh-roh yang dipercayai memberi berkah kepada masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Karo, kegiatan pertanian adalah sumber utama penghidupan mereka, sehingga tradisi ini menjadi bagian penting dari siklus kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Masyarakat Karo, yang dikenal dengan budaya adat yang kaya dan kental, menjaga kelestarian tradisi ini sebagai salah satu cara untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka (Pangaribuan, 2023). Namun, dengan pesatnya perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, tradisi ini mulai menghadapi tantangan dalam hal pemahaman dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna, nilai, dan peran *Merdang Merdem* dalam konteks sosial masyarakat Karo di Desa Naman Teran, serta melihat bagaimana tradisi ini beradaptasi di tengah perkembangan zaman.

Desa Naman Teran, yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan salah satu kawasan yang masih mempertahankan budaya adat Karo secara kuat. Masyarakat desa ini sebagian besar hidup dari sektor pertanian, khususnya padi, jagung, dan sayur-sayuran. Kehidupan sosial mereka sangat bergantung pada hasil bumi yang mereka tanam, yang menjadikan tradisi *Merdang Merdem* sebagai ritual penting untuk merayakan hasil panen mereka. Tradisi *Merdang Merdem* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan leluhur, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga (Damanik, 2024). Setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara ini, seperti penyembelihan hewan, tari-tarian, dan doa bersama, mengandung pesan moral tentang pentingnya kebersamaan, rasa syukur, dan penghargaan terhadap alam.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan pergeseran sosial-ekonomi, tradisi ini menghadapi tantangan baru. Proses modernisasi, globalisasi, dan pergeseran pola pikir generasi muda seringkali berujung pada berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional (Rahmad Hidayat, 2022). Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat Naman Teran mempertahankan, melestarikan, dan menyesuaikan tradisi *Merdang Merdem* dengan konteks zaman sekarang, serta bagaimana masyarakat menganggap pentingnya tradisi ini dalam kehidupan mereka. Meskipun tradisi *Merdang Merdem* merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Karo, penelitian yang spesifik mengkaji ritual ini, terutama dalam konteks Desa Naman Teran, masih relatif terbatas. Namun, terdapat beberapa studi terkait budaya Karo yang memberikan wawasan terkait peran ritual syukur dalam kehidupan masyarakat adat Karo, yang dapat menjadi landasan penting bagi penelitian ini.

Dalam studi yang dilakukan oleh (Saragi, 2022) mengenai *Upacara Adat Karo*, ia menjelaskan berbagai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo, termasuk tradisi syukur yang berhubungan dengan hasil pertanian. *Merdang Merdem* sebagai bentuk ritual untuk

menghormati hasil bumi dan untuk berterima kasih kepada leluhur, dipandang sebagai upacara yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Pardede menekankan pentingnya upacara semacam ini dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Meski demikian, ia juga mencatat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Karo dalam menjaga kelangsungan tradisi ini di tengah proses modernisasi yang cepat. (Sinulingga, 2023) dalam penelitiannya mengenai *Budaya Adat Karo* lebih fokus pada perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Karo akibat perkembangan zaman dan modernisasi. Sembiring menyebutkan bahwa banyak masyarakat Karo, terutama yang berada di daerah urban, mulai melupakan ritual tradisional seperti *Merdang Merdem*, karena adanya pergeseran nilai dalam generasi muda. Meski demikian, ia juga menunjukkan bahwa di daerah pedesaan seperti Naman Teran, masyarakat masih berpegang teguh pada tradisi ini. Sembiring juga menyoroti bahwa dalam konteks ritual ini, tidak hanya aspek spiritual yang dihargai, tetapi juga hubungan sosial antarwarga yang dipelihara melalui gotong-royong dalam pelaksanaannya.

Sedangkan (Sembiring, 2021) dalam penelitiannya sebagai salah satu simbol kebersamaan dalam masyarakat Karo. Ia mengidentifikasi bahwa selain sebagai bentuk rasa syukur, tradisi ini memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, yaitu sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas. Karo juga mencatat bahwa meskipun ada pengaruh dari luar, tradisi *Merdang Merdem* masih dipertahankan dalam bentuk yang lebih sederhana oleh masyarakat Karo yang berada di desa-desa, seperti Naman Teran. Dalam penelitian ini, Karo menyarankan pentingnya dokumentasi dan studi lanjutan untuk menggali lebih dalam mengenai adaptasi tradisi ini dalam kehidupan kontemporer. (Tunggul, 2000) dalam penelitiannya, ia mengamati bahwa *Merdang Merdem* memiliki nilai sosial dan ekonomi yang penting, di mana masyarakat secara bersama-sama menyelenggarakan upacara untuk merayakan hasil panen yang melimpah. Sitorus juga menyoroti bahwa, meskipun tradisi ini sangat bergantung pada hasil pertanian, dalam pelaksanaannya, ritual ini juga membawa dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa, karena berbagai kegiatan ekonomi seperti jual beli produk pertanian dan kerajinan lokal terjadi di sekitar upacara tersebut. (Umi Kalsum, 2023) menambahkan bahwa adaptasi ritual ini dalam konteks modern seringkali menghilangkan unsur-unsur tradisionalnya, yang menyebabkan penurunan makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya (Sitorus, 2022) dalam penelitiannya tentang *Peran Tradisi Adat Karo dalam Pembentukan Identitas Masyarakat* menjelaskan bahwa *Merdang Merdem* bukan hanya ritual adat, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Karo. Menurutnya, tradisi ini adalah sarana untuk menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat yang menghubungkan generasi muda dengan leluhur mereka. Sinulingga mencatat bahwa meskipun tradisi ini masih dipertahankan, ada tantangan besar dalam melibatkan generasi muda dalam ritual tersebut, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Di sisi lain, ia menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam upaya melestarikan ritual ini sebagai bagian dari identitas mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran tradisi *Merdang Merdem* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Karo di Desa Naman Teran dan memberikan wawasan tentang upaya pelestarian tradisi budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi *Merdang Merdem* dalam konteks masyarakat Karo, serta memberi wawasan mengenai bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam pelestarian tradisi budaya lokal dan memberikan rekomendasi untuk melibatkan generasi muda dalam melestarikan ritual adat tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif para peserta atau informan mengenai tradisi *Merdang Merdem* (Creswell, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi masyarakat Karo terhadap ritual tersebut, serta bagaimana mereka melihat peran dan signifikansinya dalam kehidupan sosial mereka. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang memfokuskan pada pemahaman mendalam mengenai tradisi *Merdang Merdem* di Desa Naman Teran sebagai suatu fenomena budaya yang unik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, tetapi untuk mengeksplorasi secara rinci dan mendalam berbagai aspek dari tradisi ini, baik dari segi pelaksanaan ritual, makna budaya, maupun dampaknya terhadap masyarakat setempat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Naman Teran, yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa desa ini masih mempertahankan tradisi *Merdang Merdem* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Karo. Desa Naman Teran juga dikenal sebagai salah satu desa yang secara konsisten melaksanakan upacara ini setiap tahun sebagai bentuk syukur atas hasil pertanian yang melimpah. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), yang berarti informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian (Iskandar, 2021). Beberapa kelompok informan yang akan dilibatkan antara lain: Tokoh adat dan pemuka agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan ritual *Merdang Merdem*. Petani dan masyarakat umum yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Generasi muda yang menjadi bagian dari masyarakat desa namun mungkin memiliki pandangan berbeda tentang tradisi ini. Tokoh masyarakat yang berperan dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, namun penelitian ini akan terus dilakukan hingga tercapai saturasi data, yaitu saat data yang diperoleh sudah cukup dan tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara.

Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai tradisi *Merdang Merdem*, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yang pertama observasi partisipatif, Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* di lapangan untuk mengamati secara langsung proses ritual tersebut, termasuk kegiatan sosial yang berlangsung selama upacara, interaksi antar warga, serta simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. Selanjutnya wawancara mendalam (in-depth interviews), wawancara semi-struktural dengan informan kunci (tokoh adat, pemuka agama, petani, dan masyarakat lainnya) akan digunakan untuk menggali pemahaman mereka mengenai makna dan pentingnya tradisi *Merdang Merdem* bagi kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi mereka. Pertanyaan dalam wawancara akan bersifat terbuka untuk memberi kebebasan informan dalam menyampaikan pandangannya. Dan tak lupa pula peneliti melakukan dokumentasi, yang mana peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi visual (foto atau video) dari rangkaian acara upacara *Merdang Merdem*, serta materi tertulis yang terkait dengan sejarah atau pelaksanaan tradisi ini. Hal ini akan membantu peneliti mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai elemen-elemen budaya yang terlibat.

Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini yang digunakan peneliti, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Sugiyono, 2022). Langkah-langkah analisisnya antara lain dipakai peneliti yang pertama transkripsi wawancara dan percakapan yang terekam. Selanjutnya kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, seperti makna syukur, nilai-nilai sosial, identitas budaya, dan dampak modernisasi terhadap tradisi. Kemudian interpretasi hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari cara pandang masyarakat terhadap *Merdang Merdem*. Terakhir triangulasi data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi dan

memperkaya hasil analisis. Untuk memastikan kualitas dan keandalan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber (menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara dengan berbagai informan yang berbeda, observasi, dan dokumentasi) dan triangulasi teknik (menggunakan berbagai metode pengumpulan data). Selain itu, peneliti akan memberikan umpan balik (member check) kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pemahaman mereka.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tradisi Merdang Merdem

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat setempat di Desa Naman Teran, tradisi *Merdang Merdem* biasanya dilakukan setelah musim panen tiba yaitu sekitar bulan Oktober. Kegiatan ini diorganisir oleh kelompok masyarakat yang terbagi dalam beberapa *suku* atau keluarga besar. Acara ini diawali dengan ritual doa bersama yang dipimpin oleh seorang tetua adat, yang bertujuan untuk memohon berkat dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selama pelaksanaan tradisi, berbagai alat musik tradisional digunakan, seperti *gendang*, *kenong*, dan *serunai*. Alat musik ini dipakai untuk mengiringi tarian dan nyanyian yang dilakukan oleh masyarakat. Tarian yang dilakukan menggambarkan rasa syukur dan kegembiraan atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan petunjuk dan kearifan dalam bertani.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di temukan peneliti oleh seorang tokoh adat, yang mana ia memaparkan;

"Pelaksanaan tradisi Merdang Merdem bagi kami adalah momen yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam dan hubungan spiritual dengan leluhur. Dalam setiap pelaksanaannya, kami mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam ritual ini yang dilaksanakan pada malam hari. Kami menggunakan alat musik tradisional dan menabuh gong sebagai simbol penghormatan. Selain itu, ada juga doa yang dipanjatkan untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi seluruh masyarakat."

Jawaban tersebut ditambahkan kembali dengan hasil wawancara yang di temukan peneliti oleh seorang pemuda yang terlibat dalam tradisi;

"Saya pertama kali ikut serta dalam Merdang Merdem ketika masih remaja, dan rasanya sangat mengesankan. Bagi kami yang muda, ini adalah cara untuk belajar lebih dalam tentang budaya dan menjaga agar tradisi ini tetap hidup. Kami melibatkan diri dalam persiapan, seperti menyiapkan sesaji dan membantu dalam perayaan. Di sini, kami merasakan adanya ikatan yang kuat antara generasi tua dan muda, serta keinginan untuk meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya."

Adapun tambahawan hasil wawancara dari seorang peneliti budaya yang sudah lama mengamati budahaya tersebut, yang mana ia memaparkan;

"Pelaksanaan tradisi Merdang Merdem tidak hanya sekedar seremonial, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam. Ritual ini menjadi media untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta memperkuat jalinan sosial antar anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kami melihat bagaimana elemen-elemen budaya seperti musik, tari, dan simbolisme alam digabungkan secara erat, menciptakan suatu keharmonisan yang sangat khas."

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Merdang Merdem* memiliki makna yang mendalam baik secara budaya, spiritual, maupun sosial. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada alam dan leluhur, dengan ritual yang melibatkan doa dan persembahan. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan alam dan hubungan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Bagi generasi muda,

tradisi *Merdang Merdem* adalah cara untuk terhubung dengan budaya dan melestarikan warisan leluhur. Mereka berperan aktif dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan acara, sehingga menjaga kesinambungan tradisi tersebut. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, sekaligus mencerminkan nilai-nilai kedamaian, syukur, dan keharmonisan antara manusia dan alam. Secara keseluruhan, *Merdang Merdem* lebih dari sekadar seremonial, tetapi merupakan bagian integral dari identitas budaya dan kekuatan sosial masyarakat setempat.

Pelestarian tradisi *Merdang Merdem* sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Karo (Ginting, 2024). Dalam konteks desa, tradisi ini bukan hanya menjadi sarana untuk merayakan hasil pertanian, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong. Berkaca dari pelaksanaan tradisi ini di Desa Naman Teran, dapat dilihat bahwa keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Oleh karena itu, upaya untuk mengedukasi dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan acara ini sangat penting. Pendidikan budaya melalui sekolah dan kegiatan masyarakat dapat menjadi jembatan bagi generasi muda untuk tetap menghargai dan melestarikan tradisi adat ini.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2022) menyimpulkan tradisi *Merdang Merdem* adalah salah satu bentuk budaya yang berasal dari masyarakat Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan adat di beberapa daerah tertentu. *Merdang Merdem* merupakan istilah yang merujuk pada kegiatan atau prosesi yang melibatkan alat musik tradisional dan berfungsi sebagai bagian dari upacara adat maupun keagamaan. Secara harfiah, istilah "merdang merdem" bisa diartikan sebagai bunyi atau suara yang ditimbulkan dari alat musik tradisional yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya masyarakat setempat. Dalam penelitian (Pohan, 2022) menjelaskan pentingnya pelestarian tradisi ini menjadi fokus utama dalam banyak studi etnografi dan budaya, karena melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan identitas masyarakat. Pelestarian tradisi semacam ini tidak hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga berhubungan dengan keberlanjutan pemahaman tentang kearifan lokal yang telah turun-temurun ada.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi

Meskipun tradisi ini masih dilaksanakan di Desa Naman Teran, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Modernisasi, peralihan pola hidup masyarakat dari agraris menjadi lebih urban, serta pengaruh media sosial dan teknologi turut memengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi ini. Beberapa warga muda mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk mengimplementasikan seluruh aspek tradisi seperti yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Mereka lebih memilih untuk merayakan dengan cara yang lebih sederhana atau bahkan tidak melibatkan alat musik tradisional lagi, melainkan menggunakan teknologi seperti musik elektronik. Namun, meskipun ada perubahan, sebagian besar masyarakat masih berusaha mempertahankan esensi dari tradisi tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di temukan peneliti oleh seorang masyarakat setempat, yang mana ia memaparkan;

"Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan *Merdang Merdem* adalah menyesuaikan tradisi ini dengan perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, banyak generasi muda yang mulai kurang tertarik untuk berpartisipasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya modern yang lebih menarik perhatian mereka. Kami berusaha untuk mengenalkan kembali tradisi ini melalui pendekatan yang lebih relevan bagi generasi muda, seperti menggunakan media sosial untuk mempromosikan acara

dan mengajarkan pentingnya pelestarian budaya."

Ditambahkan kembali hasil wawancara yang ditemukan peneliti oleh kepala desa, yang mana ia memaparkan;

"Bagi kami, tantangan terbesar adalah mempertahankan esensi tradisi di tengah dunia yang semakin sibuk dan serba cepat. Banyak orang yang mulai melupakan peran tradisi ini karena kesibukan mereka, terutama dengan adanya pengaruh budaya luar yang lebih kuat. Beberapa teman saya juga merasa bahwa *Merdang Merdem* terlalu lama dan rumit. Untuk itu, kami mencoba mengadaptasi cara pelaksanaannya dengan lebih simpel namun tetap menjaga makna dan inti dari tradisi tersebut."

Hal tersebut ditambahkan kembali dengan hasil wawancara yang di temukan peneliti oleh salah satu ibu pkkk, yang mana ia memaparkan;

"Selain dari pengaruh globalisasi yang mengancam pelestarian, tantangan lainnya adalah terkait dengan pendanaan dan sumber daya untuk melaksanakan *Merdang Merdem* secara maksimal. Biaya untuk membeli bahan-bahan ritual, mempersiapkan alat musik, serta mengundang para partisipan sering kali terbatas. Selain itu, keterbatasan pengetahuan yang mendalam mengenai filosofi tradisi ini juga menjadi kendala dalam mengajarkan nilai-nilainya kepada masyarakat luas."

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Merdang Merdem* menghadapi beberapa tantangan utama dalam pelaksanaannya, antara lain. Generasi muda mulai kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam tradisi ini, dipengaruhi oleh budaya modern dan kehidupan yang semakin sibuk. Hal ini menjadi tantangan untuk memastikan keberlanjutan tradisi ke depan. Budaya luar yang lebih dominan turut mempengaruhi pelaksanaan *Merdang Merdem*, mengurangi perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam ritual tersebut. Keterbatasan dana dan sumber daya, termasuk untuk pembelian bahan-bahan ritual dan alat musik, menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi ini. Ditambah lagi, kurangnya pengetahuan mendalam tentang makna tradisi menjadi hambatan dalam upaya pelestarian. Secara keseluruhan, tantangan utama adalah bagaimana menjaga relevansi dan pelestarian *Merdang Merdem* di tengah perkembangan zaman dan kondisi sosial yang terus berubah.

Di sisi lain, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian *Merdang Merdem*. Salah satu tantangan utama adalah peralihan pola hidup masyarakat dari masyarakat agraris menuju masyarakat yang lebih modern dan urban. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih sibuk dengan pekerjaan sehari-hari yang tidak lagi bergantung pada hasil pertanian, sehingga kegiatan adat seperti *Merdang Merdem* dianggap sebagai aktivitas yang kurang relevan dengan kehidupan mereka (Dody Yogaswara, 2023). Selain itu, keterbatasan sumber daya untuk menyelenggarakan acara besar juga menjadi tantangan, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil. Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh globalisasi dan budaya luar juga turut memberikan dampak terhadap minat generasi muda untuk menjaga tradisi ini.

Penelitian sebelumnya (Sipayung, 2023) memaparkan hasilnya yakni pelestarian tradisi *Merdang Merdem*, yang merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam konteks perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin cepat. Tradisi ini, yang menggabungkan elemen musik dan ritual adat tertentu, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang mendalam. Meskipun memiliki makna yang besar bagi masyarakat yang mengamalkannya, pelestarian tradisi *Merdang Merdem* menghadapi beberapa tantangan yang harus diatasi agar warisan budaya ini dapat bertahan dan berkembang.

Dalam penelitian (Tarigan S. , 2021) juga menjelaskan pelestarian tradisi *Merdang Merdem* menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari modernisasi, globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat. Namun, dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam bidang pendidikan, dokumentasi, pemberdayaan masyarakat, dan dukungan dari pemerintah

serta lembaga budaya, tradisi ini masih memiliki peluang untuk dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Tantangan-tantangan tersebut bukanlah halangan, melainkan dorongan untuk berinovasi dan memastikan bahwa tradisi Merdang Merdem tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia di masa depan.

Upaya Pelestarian Tradisi di Desa Naman Teran

Tradisi *Merdang Merdem* bukan hanya sekadar acara ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Dalam setiap pelaksanaan tradisi ini, semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, turut serta dalam kegiatan ini. Bagi generasi muda, ini menjadi kesempatan untuk belajar dan merasakan langsung bagaimana cara merayakan hasil panen dan menghormati tradisi leluhur mereka. Selain itu, tradisi ini juga memiliki peran penting dalam pendidikan sosial. Dalam proses persiapan acara, anak-anak dan remaja diajarkan tentang makna gotong-royong, tanggung jawab, dan kerja sama. "Ini adalah tradisi yang mendidik kita untuk selalu bersyukur dan menjaga hubungan baik antar sesama," ujar salah satu peserta acara.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di temukan peneliti oleh kepala desa, yang mana ia memaparkan;

"Kami di Desa Naman Teran sangat berkomitmen untuk melestarikan tradisi-tradisi adat yang ada. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan adat, seperti Merdang Merdem dan upacara adat lainnya. Kami juga mengadakan pelatihan dan workshop mengenai budaya lokal untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan filosofi tradisi ini. Selain itu, kami memanfaatkan teknologi, seperti media sosial, untuk mempromosikan tradisi kami kepada masyarakat luar dan menarik perhatian generasi muda."

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di temukan peneliti oleh tokoh adat, yang mana ia memaparkan;

"Sebagai bagian dari masyarakat adat, kami terus berusaha menjaga dan mengajarkan tradisi kepada anak-anak dan remaja. Salah satu upaya kami adalah dengan membuat acara rutin yang melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaan upacara adat. Kami juga mengembangkan program seni dan budaya yang memadukan tradisi dengan bentuk ekspresi kekinian agar lebih mudah diterima oleh generasi muda. Ini adalah cara agar mereka merasa bangga dengan warisan budaya yang dimiliki desa kami."

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di temukan peneliti oleh seorang pemuda yang terlibat dalam tradisi, yang mana ia memaparkan;

"Sebagai pemuda yang aktif dalam kegiatan adat, saya merasa bahwa penting untuk menjaga tradisi dengan cara yang lebih modern dan relevan. Kami sering mengadakan acara seperti festival budaya yang melibatkan generasi muda, serta memperkenalkan berbagai aspek tradisi melalui media digital. Kami juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengintegrasikan pembelajaran budaya lokal dalam kurikulum, sehingga anak-anak sejak dini bisa memahami dan mencintai warisan budaya mereka."

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian tradisi di Desa Naman Teran dilakukan melalui beberapa langkah strategis yang melibatkan semua lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Upaya utama yang dilakukan adalah melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya, seperti *Merdang Merdem*, serta menyelenggarakan pelatihan dan workshop untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna tradisi. Penggunaan media sosial dan teknologi untuk memperkenalkan tradisi kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda, juga menjadi bagian dari strategi pelestarian. Hal ini diharapkan dapat menarik perhatian lebih banyak orang, terutama di kalangan pemuda. Untuk menjangkau anak-anak dan remaja, tradisi dan budaya lokal mulai dimasukkan dalam kurikulum sekolah, agar mereka sejak dini dapat mengenal dan mencintai

warisan budaya mereka. Secara keseluruhan, pelestarian tradisi di Desa Naman Teran dilakukan dengan pendekatan yang inovatif dan inklusif, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen-elemen modern untuk memastikan keberlanjutannya di masa depan.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa upaya pelestarian tradisi dilakukan di Desa Naman Teran. Pemerintah desa dan tokoh adat setempat berperan aktif dalam menyosialisasikan pentingnya tradisi ini kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya. Selain itu, pelaksanaan *Merdang Merdem* juga diintegrasikan dengan kegiatan wisata budaya yang mengundang perhatian para wisatawan luar untuk mengenal lebih dekat tradisi dan kehidupan masyarakat Karo. Salah satu upaya yang juga dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop mengenai alat musik tradisional, serta pengenalan filosofi dan makna yang terkandung dalam *Merdang Merdem* (Topan Iskandar, 2023). Dengan cara ini, diharapkan generasi muda dapat terus mengapresiasi tradisi ini dan merasa bahwa tradisi ini tetap relevan di era modern.

Tradisi *Merdang Merdem* di Desa Naman Teran merupakan bentuk ekspresi syukur masyarakat Karo atas hasil panen mereka. Selain berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan, tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Meskipun ada tantangan dalam pelestariannya, upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak terkait menunjukkan komitmen untuk menjaga kelestarian tradisi ini. Melalui edukasi dan pengembangan kegiatan budaya, tradisi ini diharapkan dapat terus bertahan dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Karo, khususnya di Desa Naman Teran.

Penelitian terdahulu (Lumban Gaol, 2021) menekankan pelestarian tradisi *Merdang Merdem* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, lembaga budaya, dan pihak-pihak terkait lainnya. Upaya-upaya pelestarian ini penting untuk memastikan bahwa tradisi yang sarat dengan makna budaya ini tetap dapat dinikmati dan dipahami oleh generasi mendatang. Dalam penelitian (Hasibuan, 2024) salah satu langkah pertama dalam pelestarian tradisi *Merdang Merdem* adalah mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya tradisi ini. Generasi muda sering kali kurang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal, baik dalam hal sejarah, filosofi, maupun praktiknya.

Sedangkan dalam penelitian (Sibarani, 2021) menjelaskan dokumentasi adalah kunci untuk memastikan bahwa tradisi *Merdang Merdem* tetap terjaga, meskipun ada risiko hilangnya pengetahuan tentangnya karena perubahan sosial dan budaya. Dengan adanya dokumentasi yang baik, tradisi ini dapat dikenali dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Dalam penelitian (Tarigan P., 2022) menjelaskan pelestarian tradisi *Merdang Merdem* harus melibatkan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam praktik budaya tersebut. Pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi *Merdang Merdem* merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya. Dengan melakukan upaya edukasi, dokumentasi, pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga terkait, tradisi ini dapat tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan zaman. Inovasi dalam penyajian tradisi juga sangat penting untuk memastikan bahwa *Merdang Merdem* tetap relevan bagi generasi muda, tanpa mengurangi makna dan esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Pelestarian tradisi ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk membangun rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal yang merupakan bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia.

Kesimpulan

Merdang Merdem memiliki makna yang sangat kuat dalam konteks sosial dan religius masyarakat Karo. Perayaan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan atas kebesaran Tuhan serta penghormatan kepada leluhur dan alam yang telah memberikan hasil bumi yang melimpah. *Merdang Merdem* merupakan bentuk pelestarian budaya dan kearifan lokal masyarakat Karo. Meskipun perkembangan zaman dan modernisasi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai identitas budaya yang harus dijaga. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Karo menghadapi tantangan globalisasi, mereka tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi warisan leluhur. Pelaksanaan *Merdang Merdem* melibatkan serangkaian ritual yang sarat dengan simbolisme. Proses ritual yang dimulai dengan persiapan hingga pemujaan kepada Tuhan dan leluhur ini mengandung pesan penting mengenai pentingnya rasa syukur dan penghormatan terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini seperti penggunaan hasil panen, alat musik tradisional, dan tarian, mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam dan kepercayaan mereka terhadap dunia spiritual. Selain sebagai bentuk syukur, *Merdang Merdem* juga membawa dampak positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Perayaan ini sering kali melibatkan konsumsi hasil pertanian lokal dan memperkuat sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama di desa. Kegiatan ini juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya, yang memberi peluang ekonomi melalui pariwisata dan penyelenggaraan acara-acara terkait.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damanik, T. (2024). Merdang Merdem dalam Perspektif Budaya dan Ekonomi Masyarakat Karo. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 63-78.
- Dody Yogaswara, S. A. (2023). *Hadis Manajemen Pendidikan: Telaah Pendidikan Dari Hadis-Hadis*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Ginting, A. (2024). Peran Tradisi Merdang Merdem dalam Menjaga Keharmonisan Sosial Masyarakat Karo. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(2), 18-25.
- Hasibuan, R. (2024). Merdang Merdem dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Karo. *Jurnal Sosial Budaya Indonesia*, 11(3), 17-29.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Lumban Gaol, D. (2021). Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Karo: Merdang Merdem dan Implikasinya. *Jurnal Kepercayaan dan Adat*, 4(1), 30-40.
- Pangaribuan, M. (2023). Ritual Pertanian dan Syukur dalam Masyarakat Karo: Studi Kasus Upacara Merdang Merdem. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 16(2), 45-59.
- Pohan, A. (2022). Merdang Merdem: Simbol Syukur Masyarakat Karo terhadap Tuhan. *Jurnal Etnomusikologi*, 9(2), 43-55.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 305-315.
- Saragi, N. (2022). Makna dan Nilai dalam Upacara Merdang Merdem Masyarakat Karo. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(2), 33-40.
- Sembiring, R. (2021). Ritual Merdang Merdem sebagai Bentuk Keberlanjutan Tradisi Masyarakat Karo. *Jurnal Tradisi dan Ritual*, 21(2), 19-32.
- Sibarani, H. (2021). Tradisi Merdang Merdem: Menggali Makna dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern Masyarakat Karo. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 14(1), 91-105.

- Simanjuntak, T. (2022). Upacara Adat Merdang Merdem dan Religiusitas dalam Masyarakat Karo. *Jurnal Agama dan Budaya*, 6(1), 23-36.
- Sinulingga, T. (2023). Merdang Merdem: Ritual Syukur dalam Kehidupan Masyarakat Karo. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(3), 112-126.
- Sipayung, A. (2023). Kebudayaan Karo: Sejarah dan Transformasi Tradisi Merdang Merdem. *Jurnal Transformasi Budaya*, 10(3), 25-38.
- Sitorus, A. (2022). Makanan Tradisional Karo dan Kaitannya dengan Merdang Merdem. *Jurnal Kuliner dan Budaya*, 3(4), 100-110.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, P. (2022). Merdang Merdem dalam Perspektif Etnografi: Sebuah Studi Kasus di Desa Karo. *Jurnal Etnografi dan Budaya*, 10(2), 10-18.
- Tarigan, S. (2021). Upacara Adat Merdang Merdem dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Karo. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 8(1), 89-102.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Tunggul, F. (2000). Makna Spiritualitas dalam Upacara Merdang Merdem di Masyarakat Karo. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 9(4), 51-67.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.